

PUBLIKASI PERS

JUDUL : PENGEMBANGAN METODE DIAGNOSIS PENYAKIT INFEKSI

MEDIA : KEDAULATAN RAKYAT

TANGGAL : 28 MARET 2016

Pengembangan Metode Diagnosis Penyakit Infeksi

www.kikikand.com

Saat ini penyakit infeksi tropis banyak terabaikan, seperti tuberkulosis, malaria, dan lain-lain. Pengategorian penyakit yang terabaikan (*neglected tropical diseases*) ini dilakukan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO). Soalnya, WHO melihat penyakit infeksi tropis ini belum mendapatkan perhatian khusus.

"Banyak penyakit infeksi tropis lainnya yang belum banyak mendapatkan dukungan dan perhatian yang memadai dari berbagai pihak terkait kesehatan," kata peneliti pusat kedokteran tropis Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Gadjah Mada (UGM) Ida Safitri Laksanawati di Yogyakarta, pekan lalu.

Di Indonesia, kata dia, permasalahan utama adalah rendahnya temuan kasus karena gejala klinis yang tidak khas dan tidak disertai gejala. Penyakit infeksi tropis, seperti demam berdarah dengue (DBD), chikungunya, rabies, lepra, *ulcus buruculi*, *dracunculiasis*, penyakit chagas, *trachoma*, dan *cysticercosis*. "Diperkirakan lebih dari seperenam penduduk dunia menderita satu atau lebih penyakit infeksi tropis terabaikan tersebut," kata dia.

Meski tidak semuanya ditemukan di Indonesia, kata Ida, tingginya mobilitas manusia dan perubahan iklim memungkinkan segala jenis penyakit itu masuk ke negara ini. Apalagi, diperburuk dengan lingkungan yang tidak sehat dan kualitas kesehatan yang parah.

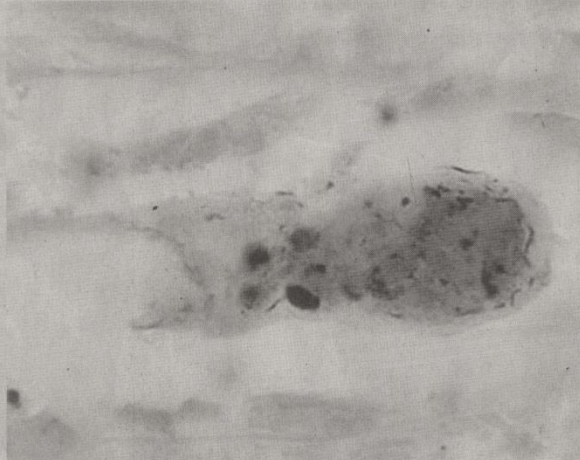
Karena itu, Pusat Kedokteran Tropis Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan beberapa pusat kedokteran tropis di Eropa, Asia, dan Afrika mengembangkan metode dan teknologi diagnosis dari 2011-2016. Soalnya, sampai kini belum ada alat diagnosis efektif untuk penyakit infeksi tropis.

Di tempat terpisah, penyakit infeksi lainnya adalah leptospirosis yang sering menjangkiti para petani dan peternak Kulon Progo, Yogyakarta. "Kasusnya diindikasikan menurun pada tahun ini," kata Kepala Bidang Pemberantasan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Dinas Kesehatan (Dinkes) Kulon Progo Bening Rahayujati di Kulon Progo.

Trisemester pertama 2016, satu kasus ditemukan di Kecamatan Galur. Sementara, pada tahun lalu terjadi 32 kasus. Dia berharap kasusnya tidak sebanyak tahun 2015. Untuk itu, dia meminta para peternak dan petani menggunakan pelindung diri saat bekerja, seperti baju lengan panjang, sepatu bot, dan sarung tangan. Namun, para petani merasa kesulitan bekerja dengan alat-alat pelindung tersebut.

Menurut Bening, mereka yang bekerja di persawahan rentan terkena leptospirosis, terutama jika kulitnya luka. Padahal, tikus banyak terdapat di sawah sehingga bakteri leptospira yang bisa masuk ke luka. "Bakteri leptospira terkandung dalam kencing tikus dan ditularkan ke manusia melalui luka," katanya.

Karena itu, upaya pencegahan terakhir selain alat pelindung diri adalah mencuci tangan. "Cara lainnya adalah mandi pakai sabun agar bakteri leptospira mati," katanya. ■ antara ed: dewi mardiani



● Bakteri Leptospira